

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Kota Yogyakarta merupakan kota tujuan pendidikan, wisata, dan budaya. Di tinjau dari nilai jual wisata mengandalkan wisata seni dan budaya, disamping juga objek wisata alam dan sejarah. Ragam kesenian yang dihasilkan antara lain seni tari, seni musik, seni lukis, seni ukir, dan sebagainya. Pada waktu pedagang Cina datang ke Indonesia, muncullah seni batik sebagai bentuk apresiasi dari seni lukis, yang didukung dengan ditemukannya warna-warna dari alam (warna alami), misalnya warna coklat berasal dari kulit pohon jambal yang ditumbuk dan dihaluskan, warna biru berasal dari buah tarum, warna putih diperoleh dari warna dasar kain dan warna hitam diperoleh dari percampuran warna coklat dan biru. Seni batik telah dikenal sejak pemerintahan kerajaan-kerajaan yang telah silam. Pada tahun 1755 setelah perjanjian Gianti di Yogyakarta berdiri kerajaan. Bersamaan pada waktu itu pula dibawa seni kerajinan batik dengan para pembuatnya dari keraton Surakarta. Saat itu seni kerajinan batik masih ada dilingkungan bangsawan, yang dikerjakan oleh wanita dan orang-orang abdi dalem. Bagi masyarakat umum pada saat itu kerajinan batik masih dianggap sesuatu yang istimewa, sehingga masyarakat belum mampu untuk membuatnya. Para abdi dalem pembuat batik mendapat tempat pada suatu perkampungan yang letaknya berdekatan dengan keraton (sebelah tenggara keraton) yang sampai sekarang masih disebut dengan kampung Batikan. Tetapi dengan adanya abdi dalem bergaul dengan masyarakat luar dan juga anak cucu mereka, menyebabkan lambat laun seni kerajinan batik mulai menyusup ke dalam masyarakat luar keraton. Bersumber dari abdi dalem pada suatu lingkungan dimana oleh suatu perkembangan, daerah tersebut meluas menjadi daerah batik. Adapun pengerjaannya dilakukan dirumah-rumah oleh para perajin batik sebagai kerajinan

batik rumah tangga (*home industri*). Tetapi sebelum batik berkembang di Yogyakarta batik telah kita kenal sejak puluhan tahun yang silam dengan tidak banyak perubahan baik bahan, corak maupun coraknya. Mengenai asal usul batik dapat ditinjau dari berbagai pendapat<sup>1</sup> seperti:

- a. Ditinjau dari segi sejarah, Prof. Dr. R.M. Sutjipto Wirjosuparta menyatakan bahwa "Sebelum masuknya kebudayaan India, bangsa Indonesia telah mengenal teknik membuat batik sejak nenek moyang kita yang mempunyai tradisi turun temurun".
- b. Ditinjau dari desain batik dan proses "*wax - resist technique*" :
  - Prof. Dr. Alfred Steinmann mengemukakan bahwa telah ada semacam batik di Jepang pada zaman dinasti Nara yang disebut "*Ro Kechi*", di Cina pada zaman dinasti T'ang, di Bangkok dan Turkistan timur. Desain batik di daerah-daerah tersebut pada umumnya bermotif geometris, sedang batik Indonesia lebih banyak variasinya. Batik dari India selatan (baru mulai dibuat tahun 1516 di Palekat dan Gurajat) adalah sejenis kain batik lukis lilin yang terkenal dengan nama *batik Palekat*. Perkembangan batik India mencapai puncaknya pada abad 17 - 19.
  - Daerah-daerah Indonesia yang tidak terpengaruh kebudayaan India, ada produksi batik pula, seperti terdapat di Toraja, daerah Sulawesi, Irian dan Sumatera.
  - Tidak terdapat persamaan ornamen batik Indonesia dengan batik India, misal di India tidak ada tumpal, pohon kayat, garuda dan isen-isen cecek serta sawut.
- c. Ditinjau dari sejarah : Prof. Dr. M. Yahmin maupun Prof. Dr. R.M. Sucipto Wirjosuparta, mengemukakan bahwa Batik di Indonesia telah ada sejak zaman Sriwijaya. Tiongkok pada dinasti T'ang atau dinasti Sung (abad 7 - 9).

Seni Batik dibagi menjadi 2 macam bentuk yang berbeda berdasarkan daerah produksinya yaitu seni batik di daerah pedalaman yang meliputi kota Yogyakarta,

<sup>1</sup> Sewan Susanto, "*Seni Kerajinan Batik Indonesia*", Departemen Perindustrian R.I., Jakarta, 1973 : p.307

Solo, dan produksi seni batik di daerah pesisir yang meliputi Pekalongan, Banten, Jakarta, Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Lasem, Madura, dan Sumatra. Batik di daerah Yogyakarta memiliki ciri khas tersendiri dalam corak maupun warna, yang banyak dipengaruhi budaya India dan biasa menggunakan warna cokelat, biru, hitam, atau kuning gading Berbeda dengan daerah-daerah lain misalnya Batik Surakarta dan Batik Cirebon, banyak dipengaruhi budaya Cina, Eropa, dan Timur Tengah. Sifat batik pesisiran naturalis dan biasanya menggunakan warna yang cerah seperti, biru, kuning, dan hijau.

Berdasarkan asal mula, nilai estetika, nilai budaya, dan nilai batik itu sendiri sebagai salah satu ciri khas identitas bangsa yang adiluhung. Di mana batik pada mulanya lahir dari konsepsi estetika seni Jawa adiluhung yang berarti indah dan tinggi yang mencerminkan kekayaan alam dan individunya. Maka seni batik perlu dilestarikan dengan cara diwariskan kepada generasi muda. Generasi muda sendiri diharapkan dapat mengetahui, mengenal dan selanjutnya mencintai kebudayaan batik. Dimana dengan mencintai kebudayaan batik dapat untuk melestarikan kebudayaan bangsa dan yang lebih utama membangun identitas bangsa sesuai dengan citra dan dasar Pancasila sehingga dapat untuk menangkal arus jaman yang negatif seperti narkoba, seks bebas yang mengancam negara lewat generasi mudanya.

Seni batik khususnya yang ada di Yogyakarta cukup menjanjikan dalam dunia pasar. Seni batik ini sudah dilestarikan dengan didirikannya museum batik dan menjadi salah satu pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah. Tetapi akan menjadi lebih baik apabila terdapat suatu tempat dimana digunakan untuk pengembangan dan pengenalan tentang batik. Dalam museum Batik ini nantinya akan ditampilkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan batik misalnya asal mula batik, cara pembuatan serta fungsi dari alat dan bahan batik, macam motif-motif batik dan artinya, kesemuanya ini belum ada tersentral di suatu tempat yang dapat digunakan

sebagai bahan referensi dan pengetahuan sehingga dapat dikenal dan dicintai.

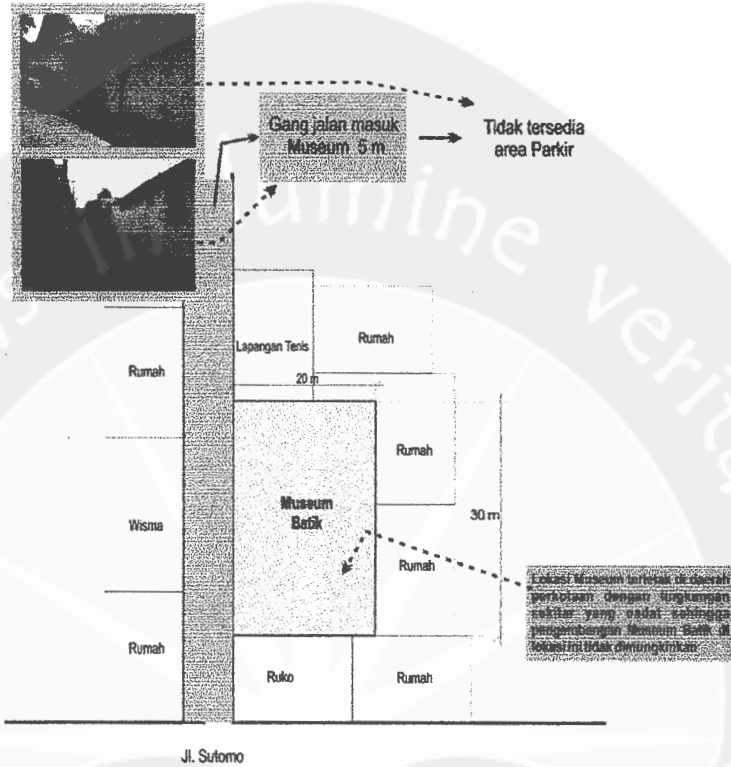
Seni batik di Yogyakarta berkembang pesat dalam berbagai aspek mulai dari desain motif, media/ bahan, peralatan dan proses pembuatan salah satunya kawasan perajin batik di kawasan Mangkuyudan yang masih bertahan. Hal ini sangat menarik karena beberapa langkah lebih maju dibandingkan daerah-daerah lain, karena memiliki tradisi seni batik terutama munculnya seni lukis batik pada tahun 1960-an. Seni lukis ini menunjukkan eksistensinya sebagai media ekspresi sehingga mampu menunjukkan jati dirinya sebagai seni murni/*fine art* dan warisan adi luhung bangsa yang perlu dilestarikan.

Pariwisata Yogyakarta mengedepankan seni batik sebagai *icon* seni tradisi yang sangat dikagumi oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan dalam negeri. Berdasarkan data yang ada di Museum Batik Jl. Sutomo 13A Yogyakarta dari tahun ketahun menunjukkan perkembangan yang meningkat dalam hal koleksi yang dimiliki berupa batik sebanyak 1219 buah, kain batik 500 buah, cap 560 buah dan berupa peralatan : canting sebanyak 124 buah, lain-lain (gawangan, aglo, sarangan, wajan) sebanyak 35 buah. Museum batik ini dalam salah satu programnya dibidang penemuan dan penelitian telah berhasil menemukan *malam daun pisang* yang telah diujikan dan ternyata mempunyai hasil yang lebih baik dibandingkan dengan malam sarang tawon<sup>2</sup>.

Perlu pengembangan Museum batik di DIY melihat keadaan tempat dan lokasi Museum Batik yang ada sekarang tidak memadai baik fisik maupun non fisik. Dari segi fisik penataan koleksi sudah tidak mungkin dengan banyaknya koleksi yaitu, tidak sesuai dengan standar jarak pandang terhadap objek koleksi, kenyamanan menikmati objek tidak tercapai, tidak tersedianya area parkir dengan letak bangunan Museum langsung berhadapan dengan jalan, dan gedung yang kurang luas, terlihat pada perbandingan jumlah koleksi dengan luasan ruang pameran museum tidak sebanding. Bila Museum dikembangkan secara horisontal di lokasi yang sama tidak

<sup>2</sup> Museum Batik Yogyakarta, Jl. Sutomo no 13A

mungkin, disebabkan lokasi Museum tersebut terletak di daerah perkotaan yang padat bangunan, struktur museum yang tidak mendukung menyebabkan pengembangan secara vertikal sulit dilakukan mengingat juga dari segi biaya.



Gambar I.1. Situasi Museum Batik Ji. Sutomo 13 A  
Sumber : Survei



Gambar I.2. Bangunan Museum Batik Ji. Sutomo 13 A  
Sumber : Survei



Gambar I.3. Tata Ruang Museum Batik Jl. Sutomo 13 A  
Sumber : Survei

Perlunya pengembangan Museum Batik di Yogyakarta juga didukung dengan semakin berkembangnya jumlah pengusaha batik dari tahun ke tahun, seperti terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel I.1. Perkembangan Koperasi & Pengusaha Batik di Yogyakarta

Tahun	Jmh Koperasi batik anggota GKBI	Jmh Pengusaha anggota Koperasi	Jmh Pengusaha Batik luar lingkungan	Jmh Pengusaha samben
1954	18	4.160	1.179	31.315
1955	18	5.138	8.500	35.000
1956	19	6.111	10.995	44.368
1957	21	6.020	11.092	56.593
1958	22	6.083	9.721	49.742
1959	23	6.143	3.313	42.061
1960	23	5.987	2.516	42.500
1961	23	7.630	2.871	43.000

Sumber : Sewan Susanto, 1973 : p.320

Melihat potensi yang dimiliki seni batik untuk meningkatkan prospek wisata dan aset budaya maka kota Yogyakarta membutuhkan suatu kompleks gedung museum guna mewadahi kegiatan-kegiatan yang mampu memperkenalkan dan mengukuhkan

seni lukis batik sebagai seni murni/*fine art*.

Batik merupakan salah satu perkembangan seni di Yogyakarta khususnya dan Jawa pada umumnya, yang memiliki keunggulan tersendiri. Keunggulan ini disebabkan seni batik Indonesia memiliki kandungan makna-makna filosofis. Tahapan membatik merupakan tahapan yang utama dalam membuat karya seni batik tradisional maupun karya seni modern yang mengandung makna-makna filosofis dalam proses pembuatannya.

Museum seni sebagai wadah perlindungan karya seni sangat diperlukan dalam upaya melestarikan dan mengembangkan suatu karya seni museum batik serta merupakan aset budaya yang mendukung pariwisata perlu direalisasikan. Dimana museum seni ini dapat menjadi sarana dan alat untuk mengurus hak paten kebudayaan bangsa dengan bekerja sama dengan lembaga hukum sehingga kebudayaan kita tidak dicuri. Museum batik yang akan direalisasikan merupakan tantangan tersendiri untuk merealisasikan ruang museum yang menekankan alur sirkulasi pengunjung, dengan pendekatan proses pembuatan batik, yang suasana edukatif dan rekreatif.

Sebuah museum modern, selain fungsi utama sebagai tempat perlindungan karya seni juga merupakan wadah pengembangan ilmu pengetahuan dan merupakan tempat rekreasi bagi masyarakat umum sebagai aktivitas penunjang. Maka dalam kompleks museum ini dilengkapi dengan pendidikan khusus membuat batik (*work shop*), perpustakaan, cafe dan area terbuka yang ditujukan untuk aktivitas rekreasi juga sebagai area penanaman pohon penghasil warna alami yang digunakan dalam perwarnaan batik.

Melihat situasi dan kondisi yang ada sekarang ini di Yogyakarta, kerajinan batik masih tumbuh dan dalam perkembangannya sudah ada wadah yang dapat digunakan sebagai tempat untuk menampung segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan membatik namun masih perlu pengembangan mengingat kondisi dan situasi

museum batik yang sekarang ada tidak representatif secara fungsional untuk kegiatan apresiasi dalam proses membatik, untuk itu penulis memfokuskan proyek Tugas Akhir ini pada Museum Batik yang representatif dengan merehabilitasi bangunan Museum Batik di Jl. Sutomo 13A, dengan lokasi dan konsep bangunan Museum Batik yang sesuai dengan tuntutan pasar Yogyakarta sebagai kota pendidikan, wisata dan kota budaya. Bangunan Museum Batik di Jl. Sutomo 13A ini nantinya difungsikan sebagai rumah dinas bagi karyawan tetap yang bekerja di Museum Batik.

## I.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Dilihat dari Visi Propinsi DIY tahun 2020, yang mengedepankan Yogyakarta sebagai kota tujuan pendidikan, wisata dan pusat budaya. Sebagai kota budaya, Yogyakarta memerlukan keberadaan museum batik yang nantinya mampu mendukung visi Propinsi DIY, sehingga perlu direalisasikan museum batik sebagai pengembangan dari museum batik yang sudah ada.

Permasalahan-permasalahan yang ada pada museum batik secara umum meliputi :

- a. Museum Batik di Yogyakarta belum mampu menampilkan asal mula batik, benda-benda koleksi sebagai sarana proses membatik yang dipamerkan pada suatu ruang pameran dalam museum, yang berupa alat dan bahan membatik, antara lain : mori, meja desain, canting, gawangan, anglo, *sawangan*, wajan, malam, *kenceng*, bak pencuci, bak pewarna, tempat mengangin-anginkan batik dan motif-motif batik dan jenis produksi batik.
- b. Museum Batik di Yogyakarta belum bisa membuat pengunjung merasa nyaman berada dalam ruang museum, sehingga menyebabkan pengunjung cepat bosan, kelelahan dan rasa ingin tahu pengunjung kurang terhadap karya batik.
- c. Pengelolaan hasil-hasil karya batik belum optimal dalam rangka pelestarian koleksi batik, meliputi : perawatan/ pemeliharaan, penyimpanan, dan tata pameran

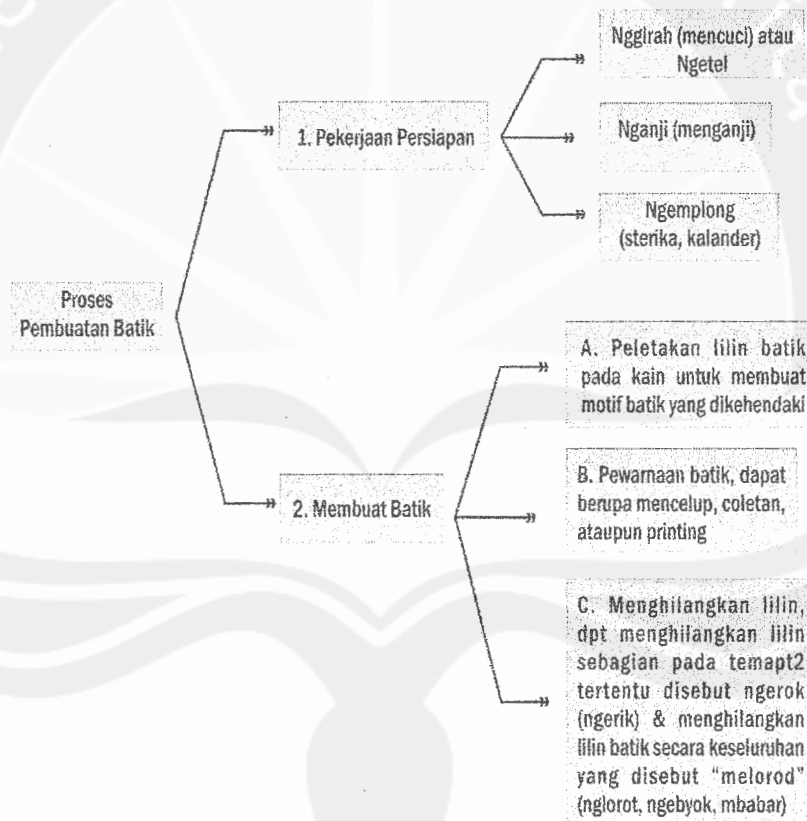


koleksi batik tersebut.

Melihat permasalahan yang muncul diatas dapat diberikan suatu wadah dalam menampung fungsi yang ada sebagai berikut :

- a. Benda-benda koleksi yang berupa asal mula batik disajikan dalam bentuk panel/ display, alat dan bahan membatik, antara lain : mori, meja desain, canting, gawangan, anglo, *sawangan*, wajan, malam, *kenceng*, bak pencuci, bak pewarna, tempat mengangin-anginkan batik dan motif-motif batik dan jenis produksi batik disajikan dalam bentuk koleksi benda dalam ruangan museum.

Proses pembuatan batik secara umum dapat dilihat dari skema berikut ini :



Gambar I.4. Skema Proses Pembuatan Batik  
Sumber : Analisis

Pewarnaan batik didapat dari warna-warna alam (warna alami), misalnya warna coklat berasal dari kulit pohon jambal yang ditumbuk dan dihaluskan, warna biru berasal dari buah tarum, warna putih diperoleh dari warna dasar kain dan warna

berasal dari buah tarum, warna putih diperoleh dari warna dasar kain dan warna hitam diperoleh dari percampuran warna coklat dan biru. Jenis tanaman penghasil warna ini nantinya ditanam di lingkungan sekitar museum, yang dapat digunakan sebagai proses pembelajaran.

Di tinjau dari jenis produk batik ada 6 macam, kain batik yang dipamerkan yaitu : kain panjang, kain sarung, ikat kepala atau *destar*, *kemben*, selendang dan pakaian kebesaran.

- b. Pengunjung museum dibuat merasa nyaman, mudah melihat koleksi dengan alur sirkulasi di buat nyaman mungkin sehingga pengunjung tidak merasa lelah dan diciptakan suasana yang rekreatif.

Museum sebagai salah satu wadah pelestarian, yang mewadahi objek-objek langka juga mewadahi pelaku kegiatan utama di dalam museum yaitu pengunjung. Pengunjung adalah manusia yang hidup, yang mempunyai keinginan, kebiasaan, cita-cita, kemampuan ekonomi, dan pendidikan yang berbeda. Semuanya harus mendapatkan pelayanan, apabila berkunjung ke museum. Mereka datang ke museum oleh bermacam-macam motivasi. Ada yang ingin menambah pengetahuan, ada yang karena ingin menghayati benda-benda koleksi tertentu yang dipamerkan, ada yang ingin menikmati keindahan benda-benda koleksi tertentu, dan ada pula yang datang hanya sekedar rekreasi saja (Yamin Data, M., *Museum Sebagai Sarana Pendidikan Non Formal*, p.18).

Tujuan pengunjung datang ke museum untuk mendapatkan informasi tentang fasilitas Museum Batik berupa ruang pameran. Lokasi dan bangunan yang baik tanpa di dukung dengan penataan interior tidak akan mampu mewujudkan Museum Batik yang representatif. Ruang utama dalam museum yaitu ruang pameran dimana membutuhkan kejelasan bagi pengamat, terutama pengunjung. Menurut Robbilar (1982), kejelasan informasi merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan pengunjung sebelum memulai pergerakannya, sehingga pengunjung dapat memahami konfigurasi ruang museum secara keseluruhan.

Ketidajelasan informasi menyebabkan kelelahan pengunjung didalam museum sehingga memperpendek waktu kunjung.

Hal tersebut harus diantisipasi agar pengunjung merasa nyaman berada di dalam museum batik. Faktor pengunjung merupakan kunci keberhasilan fungsi museum batik di Yogyakarta sehingga diutamakan kejelasan informasi melalui tata ruang serta alur sirkulasi dan suasana yang tercipta di dalam ruang pameran. Alur cerita dan suasana dalam ruang pamer harus mampu memberi kesan yang menarik bagi pengunjung dimana kegiatan pameran merupakan sarana komunikasi objek pameran dengan pengamat. Hubungan komunikatif objek dan pengamat di dalam museum seni batik haruslah terjalin dengan baik. Karakter museum seni batik harus mampu melindungi objek pameran dan mawadahi objek pameran sesuai karakternya masing-masing.

- c. Pengelolaan koleksi batik menurut usia batik cara penyimpanannya berbeda-beda. Untuk batik yang berusia tua diletakkan pada suatu vitrin yang tertutup dengan cukup penghawaan, dengan tujuan agar pengunjung tidak menyentuh koleksi batik tersebut sehingga koleksi batik akan awet. Koleksi batik yang berusia tua ini harus mendapatkan perhatian yang ekstra dalam perawatan yang meliputi iklim dan lingkungan, cahaya, serangga, micro-organisme dan faktor-faktor lainnya.

Sebagai fasilitas kegiatan yang bersifat edukatif dan rekreatif, maka museum batik harus mampu memberikan suasana yang ceria dan dinamis sebagai tuntutan rekreasi, untuk menunjang penyampaian informasi seni batik melalui koleksinya sebagai tuntutan edukatif.

Kebutuhan rekreasi akan terpenuhi apabila terdapat beberapa hal, meliputi :

- a. Kemandirian objek ; objek memiliki ciri tertentu.
- b. Dinamika gerak ; rileks, santai, dan ceria .
- c. Terjadi perubahan-perubahan ; tidak monoton.

Faktor edukatif dapat diterapkan lewat kejelasan penataan koleksi yang digolongkan menjadi antara lain :

- a. Penataan objek menurut daerah asalnya.
- b. Peletakan objek menurut motifnya.
- c. Juga hasil penataan hasil karya berdasarkan penciptanya.

Dari pertimbangan-pertimbangan tersebut diatas, peningkatan dan pengembangan museum batik di harapkan menjadi wahana yang dapat mendukung kegiatan pelestarian meliputi perawatan, pengawetan, dan penelitian, serta ekshibisi (pameran) benda-benda karya seni batik yang memberikan rasa senang atau menyenangkan sebagai tuntutan fungsi rekreatif, serta mendapatkan kemudahan dan kejelasan informasi sebagai tuntutan fungsi edukatif bagi para pengunjung museum batik.

Bentuk eksterior bangunan mempunyai ciri tersendiri yang dapat mengungkapkan akan keberadaan bangunan sesuai dengan fungsinya maka diupayakan menonjolkan benda atau hal-hal yang berkaitan dengan kerajinan membatik, pengekspresian simbol kerajinan dalam bentuk bangunannya. Alasan penggunaan alat membatik berupa "Cap" sebagai 'citra' dari bangunan museum batik yaitu :

- a. Cap adalah alat utama dalam pembuatan batik cap.
- b. Melihat bentuk cap orang langsung teringat pada kerajinan membatik.

Museum yang akan direalisasikan nantinya menggunakan pendekatan "Cap" dalam bentuk tampilan bangunan sebagai wujud sesungguhnya, yang diharapkan dapat menggugah presepsi pengamat terhadap bangunan Museum. Melalui pendekatan ini diharapkan masyarakat secara spontan tertarik untuk masuk kedalam museum batik ini. Selain wujud tampilan bangunan museum, pada ruang pamernya menekankan pada alur sirkulasi yang jelas, dengan suasana edukatif dan rekreatif, penekanan ini dengan pertimbangan pengamat utama dalam museum yaitu

pengunjung, agar kedalaman makna batik dapat tercapai digunakan pendekatan pada pengolahan sirkulasi dan alur cerita yang jelas. Nantinya desain museum batik di Yogyakarta ini mempunyai kebanggaan tersendiri dalam bentuk tampilan bangunan dan tata ruang pamernya sehingga mempunyai karakteristik yang berbeda dengan museum yang pernah ada di Yogyakarta.

### I.3. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud bangunan Museum Batik di Yogyakarta yang mewadahi fungsi-fungsi didalamnya dan yang memberikan suasana edukatif dan rekreatif melalui pengolahan sirkulasi dan elemen-elemen arsitektur.

### I.4. TUJUAN DAN SASARAN

#### 1. Tujuan

Mewujudkan tata ruang pameran bangunan Museum Batik yang mewadahi fungsi-fungsi didalamnya yang memberikan suasana edukatif dan rekreatif dengan mengolah alur sirkulasi museum.

#### 2. Sasaran

- a. Merumuskan fungsi-fungsi yang ada dalam museum yang memberikan suasana edukatif dan rekreatif melalui pengolahan sirkulasi dan elemen-elemen arsitektur yang akan dijadikan landasan dalam konsep rancangan.
- b. Mewujudkan konsep rancangan bangunan museum batik yang memberikan suasana edukatif dan rekreatif pada pengolahan sirkulasi.
- c. Mewujudkan bangunan museum batik yang khusus menyajikan batik dengan kualifikasi-kualifikasi yang diperlukan bagi selayaknya bangunan museum.

### I.5. LINGKUP STUDI

#### Materi

1. Mengklasifikasikan fungsi-fungsi yang ada dalam sebuah museum sehingga

didapatkan karakteristik wadah fungsi yang diperlukan dalam perancangan museum batik nantinya.

2. Mempelajari esensi edukasi dan rekreatif yang digunakan untuk menciptakan suasana dalam museum batik.
3. Mempelajari elemen-elemen arsitektural yang digunakan untuk mendukung penciptaan suasana edukatif dan rekreatif.
4. Mempelajari macam-macam aktivitas yang terjadi pada bangunan yang dibutuhkan untuk menentukan kebutuhan ruang dan massa.
5. Mempelajari dan mengetahui persyaratan-persyaratan teknis dan non teknis yang diperlukan untuk perencanaan-perencanaan bangunan Museum Batik di Yogyakarta.

#### I.6. METODE STUDI

Metode studi yang dilakukan dalam proses perancangan ini adalah :

Menggunakan metode deduksi yang meliputi :

1. Mengumpulkan dan mengolah data pelengkap yang menunjang latar belakang proyek.
2. Mengumpulkan dan mengolah data batik yang berhubungan dengan proses pembuatan, corak dan motif batik, dan kegiatan apresiasi sehingga ditemukan solusi untuk permasalahan desain.

#### I.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan kerangka pola pikir yang akan ditampilkan.

**II : Tinjauan Umum Museum Batik**

Bab ini berisi tinjauan museum, seni batik dan perkembangannya yang diperlukan untuk penunjang, yang merupakan acuan untuk melangkah lebih jauh dalam proses perencanaan selanjutnya.

**III : Museum Batik di Yogyakarta yang Edukatif dan Rekreatif**

Bab ini berisi tinjauan yang lebih spesifik mengenai museum batik yang bersuasana edukatif dan rekreatif, pelaku kegiatan dalam museum, bentuk-bentuk memamerkan objek koleksi, prinsip tata pameran, sarana pameran dan tata ruang pameran yang bernuansa edukatif dan rekreatif serta tinjauan kota Yogyakarta yang digunakan sebagai lokasi untuk museum batik.

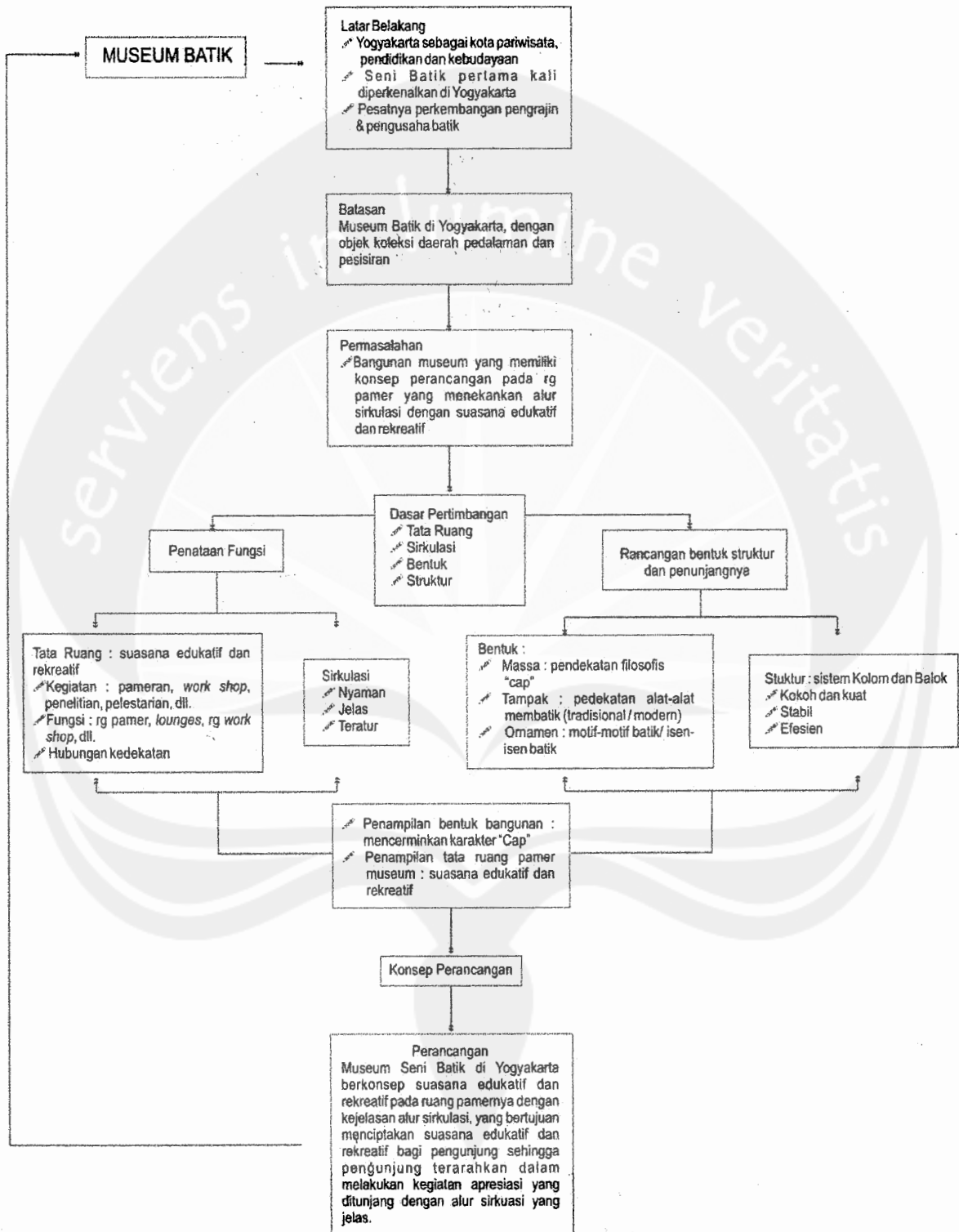
**IV : Analisis Perencanaan dan Perancangan Museum Batik di Yogyakarta**

Berisi analisis permasalahan yang berupa analisis kegiatan, kebutuhan ruang, besaran ruang, skala ruang, organisasi, sirkulasi, massa bangunan, sistem struktur dan konstruksi dan pemilihan lokasi dan analisis permasalahan untuk kemudian dijadikan landasan perencanaan Museum Batik di Yogyakarta.

**V : Konsep Perencanaan dan Perancangan Museum Batik di Yogyakarta**

Bab ini berisi hasil sintesis dari analisis pembahasan yang berupa kesimpulan-kesimpulan sebagai dasar perencanaan dan perancangan Museum Batik di Yogyakarta.

1.8. KERANGKA POLA PIKIR



Gambar I.5. Skema Kerangka Pola Pikir  
Sumber : Analisis